

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG

Mempelajari literasi ritmik (merasakan, menulis, membaca) masih dianggap sulit oleh kebanyakan peserta didik. Bahkan diakui oleh gurunya sendiri hal tersebut merupakan hal yang sulit karena membutuhkan waktu yang lama dalam mengajarkannya. Persoalan ini menjadi hal yang sangat krusial, mengingat ritmik adalah elemen dasar dalam mempelajari musik. Bisa juga disebut sebagai tahap awal dalam mempelajari musik dan maju ke tahap selanjutnya.

Sebelumnya peneliti telah melakukan penelitian tentang kemampuan siswa dalam mempelajari notasi ritmik di SMAN 4 Kota Sukabumi pada kelas X6. Dari penelitian tersebut ditemukan adanya beberapa aspek yang menjadi kesulitan siswa dalam mempelajari ritmik yaitu, kurang pemahannya siswa terhadap simbol dari notasi balok, sebagian tidak bisa menirukan ritmik secara tepat, belum bisa memainkan notasi dan belum bisa menuliskan notasi ritmik secara tepat. Sebagaimana kita ketahui ritmik adalah salah satu unsur penting dalam bidang seni musik.

Berdasarkan pada penelitian awal tersebut saya mencoba membuat metode belajar ritmik melalui notasi ritmik *tuwagapat*. Secara visual notasi ritmik *tuwagapat* dibuat berdasarkan pengalaman empirik saya ketika mengajar di salah satu SMK di Bandung. Bisa juga dibilang notasi ritmik ini lahir di sana. Semua ini berawal dari siswa yang bertanya tentang masalah *up beat* dan *down beat*, siswa tersebut bertanya, kenapa hal tersebut disebut seperti itu? padahal dalam penulisan notasi balok tidak terletak secara jelas letak ritmik *up beat* (ketukan atas) dan *down beat* (ketukan bawah).

Sebagaimana kita ketahui notasi balok ritmik ditulis secara horizontal. Oleh karena itu peneliti pada saat itu mencoba membuat notasi yang mudah dipahami oleh siswa.

Akhirnya peneliti menjelaskan hal tersebut dengan menganalogikan ritmik yang selalu bergerak maju (menjelaskan konsep waktu), kemudian menjelaskan letak *up beat* dan letak *down beat*. Seperti saat kita mengetuk sesuatu kearah bawah, pada saat kita mengetuk itulah yang disebut dengan *down beat*. Selanjutnya dimana kita mengetuk sesuatu ke bawah pasti akan memantul karena berdasarkan hukum fisika sesuatu yang jatuh ke bawah pasti akan memantul lagi ke atas (saat memantul itulah disebut dengan *up beat*). Contoh penulisannya bisa dilihat di lampiran.

Notasi *tuwagapat* ini dibuat dengan mempertimbangkan modalitas gaya belajar. Menurut DePorter dan Hernacki (2005), gaya belajar adalah “kombinasi dari menyerap, mengatur dan mengolah informasi.” Terdapat macam-macam gaya belajar. Telah disepakati secara umum adanya dua kategori utama tentang bagaimana cara kita belajar yaitu menurut DePorter dan Hernacki (2005, hlm.110) “pertama, bagaimana kita menyerap informasi dengan mudah (modalitas), dan yang kedua yaitu cara kita mengatur dan mengolah informasi (dominasi otak).”

Gaya belajar merupakan suatu kombinasi dari bagaimana ia menyerap, kemudian mengatur serta mengolah informasi. Untuk itu memahami gaya belajar kita sendiri sangat penting hukumnya. Apalagi jika kita seorang pendidik yang akan mengajarkan materi-materi kepada para siswa dan itu akan membentuk pikiran – pikiran mini. Ini pulalah yang mengharuskan kita sebagai pendidik harus bisa memahami gaya belajar mereka yang dimana pasti akan berbeda-beda. Hal tersebut jika tidak diterapkan secara tepat akan membuat proses belajar mengajar menjadi tidak efektif.

Pembelajaran dikatakan efektif apabila proses belajar mengajar terfokus pada tujuan pembelajaran. Ini juga didukung oleh Ahmadi (2011, hlm.30) bahwa “pembelajaran efektif artinya adalah berhasil mencapai tujuan yang diharapkan.” Proses pembelajaran merupakan hubungan timbal-balik yang berlangsung untuk mencapai tujuan tertentu antara guru dengan siswanya. Pada kenyataannya masih

banyak di sekolah-sekolah, kita melihat guru terlalu aktif di dalam proses pembelajaran, sedangkan seharusnya interaksi atau hubungan timbal-balik antara guru dan siswa ini menjadi syarat utama bagi berlangsungnya proses pembelajaran. Jika hal ini terus dibiarkan akan ada dampak dari guru yang terlalu aktif yaitu siswa menjadi pasif, sehingga interaksi antara guru dan siswa dalam proses pembelajaran menjadi tidak efektif.

Keuntungan dari proses pembelajaran yang efektif yaitu guru dapat menggunakan waktu sesingkat-singkatnya dengan hasil setinggi-tingginya. Jadi mengajar yang efektif berarti mengajar yang efisien dan tepat guna. Menurut Ritonga (2009) terdapat tiga alasan mengapa pendekatan sistem dianggap sebagai upaya pembelajaran yang efektif yaitu sebagai berikut.

Pertama, pendekatan sistem memiliki fokus apa yang harus terjadi/dimiliki siswa. Kedua, adanya kaitan yang cermat antara tiap komponen, dan digunakannya kondisi yang cocok sesuai karakter siswa. Ketiga, pendekatan itu didasarkan pada proses yang empirik. Selama proses pembelajaran berlangsung, data-data dikumpulkan untuk mengetahui bagian-bagian mana yang tidak jalan, dan dilakukan revisi sehingga pembelajaran benar-benar dapat berjalan sesuai dengan tujuan.

Penelitian ini dirasa menarik untuk diteliti karena notasi ritmik *tuwagapat* melatih kemampuan seseorang dalam mengolah informasi dalam musik dan kecepatan berfikir seseorang dalam menangkap informasi dalam hal bermusik. Yang dimana itu merupakan langkah awal dalam mempelajari musik dalam hal ini yaitu mempelajari notasi. Dan secara visual, audio dan kinetik dirasa cukup menarik dan akan mudah diingat. Karena notasi *tuwagapat* ini dibuat berdasarkan 3 jenis modalitas gaya belajar. Dalam hal ini ada tiga jenis gaya belajar yaitu: Gaya Belajar Visual, Gaya Belajar Auditorial dan Gaya Belajar Kinestetik. Jadi peneliti disini membuat notasi dengan menggabungkan 3 hal tersebut menjadi satu perlakuan, dalam hal ini yaitu melalui notasi *tuwagapat*. Maka dari itu mengacu pada permasalahan di atas, penulis ingin melakukan penelitian untuk melihat efektivitas pembelajaran literasi ritmik dengan notasi *tuwagapat* untuk ragam gaya belajar siswa.

1.2 RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan uraian di atas maka dirumuskan masalah sebagai berikut.

Bagaimana efektivitas pembelajaran notasi ritmik *tuwagapat* terhadap literasi ritmik siswa untuk ragam gaya belajar?

Kemampuan literasi ritmik diasumsikan dapat diukur berdasarkan proses pembelajaran dan hasil pembelajaran. Oleh karena itu untuk menjawab rumusan masalah di atas diajukan dua pertanyaan yaitu:

1. Apakah terdapat perbedaan kemampuan literasi ritmik yang signifikan antar kelompok gaya belajar pada proses pembelajaran literasi ritmik dengan notasi *tuwagapat*?
2. Apakah terdapat perbedaan kemampuan literasi ritmik yang signifikan antar kelompok gaya belajar pada hasil pembelajaran literasi ritmik dengan notasi *tuwagapat*?

1.3 TUJUAN UMUM

1. Untuk mengetahui keefektifan penggunaan notasi ritmik *tuwagapat* dalam pembelajaran literasi ritmik berdasarkan gaya belajar siswa di SMA Negeri 4 Kota Sukabumi.

1.4 TUJUAN KHUSUS

1. Untuk mengetahui kemampuan siswa dalam literasi ritmik dengan penggunaan notasi ritmik *tuwagapat* berdasarkan gaya belajar siswa di SMA Negeri 4 Kota Sukabumi.

1.5 MANFAAT PENELITIAN

1. Manfaat bagi siswa:
 - a. Meningkatkan kemampuan dan keterampilan siswa dalam literasi ritmik.
 - b. Penggunaan notasi ritmik *tuwagapat* diharapkan dapat menarik siswa, dan membantu siswa memahami materi pelajaran.
2. Manfaat bagi sekolah:
 - a. Sebagai bahan kajian dan masukan untuk peningkatan kualitas sekolah.
3. Manfaat bagi guru:
 - a. Menambah wawasan ilmiah dalam meningkatkan kompetensi diri menuju profesionalisme.

1.6 DEFINISI OPERASIONAL

Variabel independen: variabel ini sering disebut sebagai variabel stimulus, prediktor, antecedent. Dalam bahasa Indonesia sering disebut sebagai variabel bebas. Variabel bebas adalah merupakan variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen (terikat). Dalam SEM (Structural Equation Modeling/pemodelan persamaan struktural, variabel independen disebut sebagai variabel eksogen) (Sugiyono, 2013, hlm.4). Dalam hal ini notasi *tuwagapat* adalah variabel independennya.

Variabel dependen: sering disebut juga sebagai variabel output, kriteria, konsekuen. Dalam bahasa Indonesia sering disebut sebagai variabel terikat. Variabel terikat merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas. Dalam SEM (structural Equation Modeling/Pemodelan persamaan

Struktural, variabel independen disebut sebagai variabel eksogen) (Sugiyono, 2013, hlm.4). Dalam hal ini pembelajaran literasi ritmik adalah variabel independennya.

Variabel moderator: adalah yang mempengaruhi (memperkuat dan memperlemah) hubungan antara variabel independen dengan dependen. Variabel disebut juga sebagai variabel independen kedua. Hubungan motivasi dan prestasi belajar akan semakin kuat bila peranan guru dalam menciptakan iklim belajar sangat baik, dan hubungan semakin rendah bila peranan guru kurang baik dalam menciptakan iklim belajar (Sugiyono, 2013, hlm.4). Dalam hal ini efektivitas adalah variabel moderatonya. Karena efektivitas pembelajaran tidak akan berhasil jika tidak ada hubungan motivasi belajar dan prestasi belajarnya. Yang dimana motivasi belajar akan berdampak pada antusiasme belajar siswa dan prestasi belajarnya.

Variabel intervening: Variabel intervening adalah variabel yang secara teoritis mempengaruhi hubungan antara variabel independen dengan dependen menjadi hubungan yang tidak langsung dan tidak dapat diamati dan diukur. Variabel ini merupakan variabel penyela/antara yang terletak diantara variabel independen dan dependen, sehingga variabel independen tidak langsung mempengaruhi berubahnya atau timbulnya variabel (Sugiyono, 2013, hlm.5-6). Dalam hal ini ragam gaya belajar adalah variabel interveningnya.

Variabel kontrol: adalah variabel yang dikendalikan atau dibuat konstan sehingga hubungan variabel independen terhadap dependen tidak dipengaruhi oleh faktor luar yang tidak diteliti. Variabel kontrol sering digunakan oleh peneliti, bila akan melakukan penelitian yang bersifat membandingkan (Sugiyono, 2013, hlm.6). Dalam hal ini variabel control adalah kegiatan belajar siswa antar kelompok gaya belajar.

Pembelajaran: Perpaduan dari dua aktivitas, yaitu aktivitas mengajar dan aktivitas belajar. Aktivitas mengajar menyangkut peranan seorang guru dalam

konteks mengupayakan terciptanya jalinan komunikasi harmonis antara pengajar itu sendiri dengan si belajar.

Notasi *tuwagapat*: merupakan notasi yang dibuat berdasarkan 3 gaya belajar siswa dan menggabungkannya menjadi satu perlakuan yaitu secara visual bisa dipahami dengan mudah letak-letak ritmik karena menggunakan simbol unik dan menarik, secara audio bisa dibedakan dengan mudah letak-letak ritmik karena penggunaan penyebutan simbol yang unik, secara kinetik siswa membaca notasi ini dengan bantuan jari-jari tangannya dan ketukan kaki sehingga mempermudah siswa untuk lebih merasakan letak-letak ritmik tersebut.

1.7 HIPOTESIS

Ho1: tidak terdapat perbedaan yang signifikan dalam kemampuan literasi ritmik pada proses pembelajaran menggunakan notasi *tuwagapat* di antara tiga kelompok gaya belajar siswa yakni, visual, auditorial dan kinestetik.

Ha1: terdapat perbedaan yang signifikan dalam kemampuan literasi ritmik pada proses pembelajaran menggunakan notasi *tuwagapat* di antara tiga kelompok gaya belajar siswa yakni, visual, auditorial dan kinestetik.

Ho2: tidak terdapat perbedaan yang signifikan dalam kemampuan literasi ritmik pada hasil pembelajaran menggunakan notasi *tuwagapat* di antara tiga kelompok gaya belajar siswa yakni, visual, auditorial dan kinestetik.

Ha2: terdapat perbedaan yang signifikan dalam kemampuan literasi ritmik pada hasil pembelajaran menggunakan notasi *tuwagapat* di antara tiga kelompok gaya belajar siswa yakni, visual, auditorial dan kinestetik.